

**KETERKAITAN KARAKTERISTIK PETANI DAN JUMLAH POHON  
MANGGANYA DALAM PERUBAHAN IKLIM**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN THE CHARACTERISTICS OF FARMERS AND  
THE NUMBER OF MANGO TREES IN CLIMATE CHANGE***

**Elly Rasmikayati<sup>1</sup>, Yayat Sukayati<sup>1</sup>, Bobby Rachmat Saefudin\*<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Jl. Bandung-Sumedang KM. 21, Jatinangor, 45363

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian, Ma'soem University, Jl. Raya Cipacing No.22, Jatinangor 45363

\*Email: bobbyrachmat@masoemuniversity.ac.id

(Diterima 05-07-2023; Disetujui 25-07-2023)

**ABSTRAK**

Di negara berkembang seperti Indonesia, dampak perubahan iklim terhadap produksi pangan merupakan tantangan yang harus dapat diatasi. Perubahan iklim dapat mempengaruhi berbagai hal di pertanian khususnya pada jumlah pohon yang dihasilkan. Permasalahan perubahan tersebut sangat krusial dimana perubahan jumlah pohon mempengaruhi pendapatan petani mangga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik petani dan usahatani mangga, menganalisis dampak perubahan iklim terhadap jumlah pohon mangga, dan mengidentifikasi kegiatan usahatani mangga yang terpengaruh oleh perubahan iklim serta bagaimana petani mengatasinya. Sampel penelitian berjumlah 60 responden petani mangga pada 4 desa di Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Metode analisis data yang digunakan yaitu statistika deskriptif dan uji *Chi-Square*. Hasil dari penelitian menunjukkan karakteristik petani di lokasi penelitian cenderung lebih banyak jenis kelamin pria, berusia produktif 20 - 40 tahun, telah menikah dengan pendidikan terakhir paling banyak di tingkat SD. Karakteristik usahatani petani mangga berdasarkan jumlah kepemilikan pohon mangga, nilai tengahnya adalah 200 pohon, dengan penghasilan on-farm berkisar 5-100 juta rupiah per musim, dan sudah memiliki pengalaman bertani mangga selama 5-50 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perubahan iklim terhadap jumlah pohon mangga. Sementara itu, kegiatan usahatani yang terdampak perubahan iklim diantaranya kegiatan sistem budidaya, kegiatan pemeliharaan, serta kegiatan pemasaran dan budidaya. Sedangkan cara petani menanggulangi kendala-kendala tersebut diantaranya meminjam modal tambahan, perbaikan sanitasi, penggunaan pestisida yang spesifik dan penggunaan hormon.

Kata kunci: Perubahan iklim, kepemilikan, pohon mangga, produktivitas, chi-square

**ABSTRACT**

*In a developing country like Indonesia, the impact of climate change on food production is a challenge that must be overcome. Climate change can affect various things in agriculture, especially on the number of trees produced. The problem of this change is very crucial where changes in the number of trees affect the income of mango farmers. The purpose of this study is to describe the characteristics of farmers and mango farming, analyze the impact of climate change on the number of mango trees, and identify mango farming activities that are affected by climate change and how farmers deal with them. The research sample was 60 respondents from mango farmers in 4 villages in Panyingkiran District, Majalengka Regency, West Java Province. The data analysis method used is descriptive statistics and the Chi-Square test. The results of the study showed that the characteristics of farmers in the study locations tended to be more male, productive aged 20 - 40 years, married, most of them had the latest education at the elementary level. Farming characteristics of mango farmers are based on the number of mango trees owned, the median value is 200 trees, with on-farm income ranging from 5 - 100 million rupiah per season, and has experience in mango farming for 5 - 50 years. The results showed that there was a*

*relationship between climate change and the number of mango trees. Meanwhile, farming activities affected by climate change include cultivation system activities, maintenance activities, as well as marketing and cultivation activities. Meanwhile, the way farmers overcome these obstacles includes borrowing additional capital, improving sanitation, using specific pesticides and using hormones.*

*Keywords: Climate change, ownership, mango trees, productivity, chi-square*

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang didukung oleh kondisi geografis berupa dataran rendah dan tinggi, sinar matahari yang melimpah, curah hujan yang hampir merata sepanjang tahun di sebagian wilayah, dan keanekaragaman jenis tanah yang memungkinkan pengembangan budidaya aneka jenis tanaman asli daerah tropis, serta komoditas introduksi dari daerah subtropis yang telah beradaptasi dengan kondisi iklim tropis (Santoso et al., 2016).

Mangga merupakan salah satu jenis tanaman asli daerah tropis (Mehta, 2017). Mangga merupakan tanaman buah tahunan yang berasal dari India. Tanaman ini kemudian menyebar ke wilayah Asia Tenggara termasuk Malaysia dan Indonesia. Jenis mangga yang banyak ditanam di Indonesia diantaranya *Mangifera indica* L. yaitu mangga Arumanis, Golek, Gedong, Manalagi dan Cengkir serta *Mangifera foetida* yaitu Kemang dan Kweni (Marhijanto dan Wibowo (dalam Anggraeni et al., 2021)).

**Tabel 1. Data Luas Panen, Jumlah Produksi Mangga dan Produktivitas Mangga di Kabupaten Majalengka Tahun 2017**

Kec.	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
Lemahsugih	430	3.225	75
Bantarujeg	37,15	143,7	38,68
Malausma	124,67	935	75
Cikijing	40,18	308,3	76,73
Cingambul	42,13	677,3	160,76
Talaga	20,25	103,8	51,26
Banjaran	9,75	73,1	74,97
Argapura	59,5	297,5	50
Maja	0,89	5,2	58,43
Majalengka	980	13.970	142,55
Cigasong	0,84	4,7	55,95
Sukahaji	53,91	787,1	146
Sindang	61,47	803,7	130,75
Rajagaluh	61,2	625,9	102,27
Sindang-wangi	68,1	939,8	138
Leuwimunding	13,68	194,3	142,03
Palasah	46,28	483,9	104,56
Jatiwangi	67,32	597,4	88,74
Dawuan	80,87	727,8	90
Kasokandel	67,87	746,6	110
Panyingkiran	1.252	23.169,3	185,12
Kadipaten	61,5	1.167,7	189,87
Kertajati	243,65	4.413,6	181,15
Jatitujuh	189,24	3.374,6	178,32
Ligung	123,46	1.957,3	158,54
Sumberjaya	35,65	274,9	77,11
Banjaran	9,75	73,1	74,97
Banjaran	9,75	73,1	74,97

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Majalengka 2017 (Diolah, 2023)

Namun, selama abad terakhir ini muncul isu pemanasan global yang telah memberikan perubahan terhadap

perubahan iklim. Terdapat hubungan erat antara perubahan iklim dan produksi pertanian (Hidayati & Suryanto, 2015). Hal tersebut dikarenakan sektor pertanian memiliki ketergantungan tinggi pada kondisi iklim. Perubahan iklim terhadap pertanian ini bersifat multidimensional, mulai dari sumber daya, infrastruktur pertanian, dan sistem produksi, hingga ketahanan pangan, kesejahteraan petani dan masyarakat pada umumnya. Negara-negara sedang berkembang lebih rentan terhadap dampak perubahan iklim dibanding negara-negara maju karena predominansi sektor pertanian tadah hujan, kelangkaan modal untuk melakukan langkah-langkah adaptasi, baseline iklim yang lebih hangat, serta ekspose yang lebih tinggi terhadap kejadian-kejadian ekstrim (Rasmikayati & Djuwendah, 2015).

Menurut data BPS Kabupaten Majalengka Tahun 2017, Kecamatan Panyingkiran memiliki luas tanam mangga terluas kedua mencapai 1.876,79 Ha, luas panen mangga terluas mencapai 1.251,56 Ha, dengan total produksi terbanyak sebesar 23.169,30 ton dan rata-rata produksi sebanyak 185,12 kuintal/Ha tiap tahunnya. Data tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Panyingkiran merupakan kecamatan yang

memiliki potensi untuk menghasilkan jumlah pohon yang banyak serta hasil produksi mangga yang maksimal jika dilihat dari luas lahan yang ditanam dan dipanen apabila dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Majalengka. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Panyingkiran merupakan penyumbang terbesar hasil produksi mangga di Kabupaten Majalengka.

Produksi mangga di Kabupaten Majalengka secara garis besar mengalami peningkatan produksi sejak tahun 2010 hingga 2015. Berdasarkan data produksi mangga di Kabupaten Majalengka pada periode 2010-2015, maka diketahui bahwa jumlah produksi mangga meningkat rata-rata sebesar 26% tiap tahunnya. Selanjutnya, selama kurun waktu tahun 2016 sampai tahun 2018, produksi mangga di Kabupaten Majalengka cenderung berfluktuasi. Penyebab terjadinya fluktuasi pada produksi komoditas mangga karena adanya hubungan dengan luas panen dan produktivitas. (Anugrah, 2009) berpendapat bahwa pengembangan produksi mangga secara umum dipengaruhi oleh perubahan iklim, musim dan curah hujan dan skala usaha tani.

Permasalahan yang muncul adalah adanya perubahan jumlah pohon

dan produksi mangga sebagai dampak dari perubahan iklim tersebut. Perubahan tersebut sangat krusial dimana perubahan jumlah pohon mempengaruhi pendapatan petani mangga seperti pada penelitian (Rasmikayati et al., 2018) Yang menunjukkan bahwa harga jual buah mangga berbeda untuk setiap petani Jumlah pohon yang dimiliki, Petani yang memiliki lebih sedikit pohon memiliki harga jual rata-rata terendah karena lebih bersedia mengambil risiko pasar daripada mengambil risiko produksi. Faktor lain yang menyebabkan perubahan jumlah pohon dan produksi mangga yaitu pendapatan petani, lamanya petani bertani, serta kegiatan bertani mangga yang terpengaruhi oleh adanya perubahan iklim seperti kegiatan sistem budidaya, kegiatan pemeliharaan, serta kegiatan pemasaran dan budidaya. Di negara berkembang seperti Indonesia, kurangnya penelitian serta bukti-bukti kredibel tentang dampak perubahan iklim terhadap produksi pangan merupakan tantangan yang harus dapat diselesaikan dan diatasi.

Terdapat beberapa penelitian terkait perkebunan mangga seperti pada (Rasmikayati et al., 2021) yang membahas mengenai faktor yang mempengaruhi akses pasar petani

mangga maupun (Budirokhman, 2014) yang meneliti terkait pengaruh kadar pupuk organik dan pupuk kandang pada produktivitas Mangga. Akan tetapi Mengingat pengetahuan petani mangga mengenai perubahan iklim masih sangat terbatas, oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk untuk deskripsi karakteristik petani mangga di Kecamatan Penyingkiran, menganalisis pengaruh perubahan iklim terhadap jumlah pohon mangga, faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan jumlah pohon mangga, serta potensi dan kendala apa saja yang dihadapi saat terjadi perubahan iklim agar dapat mempertahankan dan meningkatkan jumlah pohon mangga.

## **METODE PENELITIAN**

Objek penelitian ini adalah karakteristik petani mangga, jumlah kepemilikan pohon mangga sebelum dan sesudah terjadinya perubahan iklim, pendapatan petani mangga sesudah terjadinya perubahan iklim, kegiatan usahatani yang terdampak oleh perubahan iklim dan cara petani menanggulangnya. Sementara itu, lokasi penelitian ini adalah kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat.

Variabel-variabel digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik petani mangga, meliputi:
  - a. Jenis kelamin
  - b. Usia responden
  - c. Status Pernikahan
  - d. Tingkat Pendidikan
  - e. Pekerjaan Utama
2. Karakteristik usahatani mangga, meliputi:
  - a. Jumlah kepemilikan pohon sebelum dan sesudah terjadi perubahan iklim
  - b. Pendapatan on-farm dan off-farm petani mangga
  - c. Lama usahatani mangga
3. Kegiatan usahatani mangga yang terdampak perubahan iklim dan cara mengatasinya

Populasi penelitian ini adalah petani mangga di Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Teknik sampling yang digunakan adalah *stratified random sampling* dengan cakupan penelitian yang meliputi 1 kecamatan, dan 4 desa. Cakupan dari daerah penelitian ini didesain untuk cukup mewakili dampak perubahan iklim terhadap jumlah pohon mangga di Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Sedemikian sehingga ukuran

sampel yang digunakan berukuran 60 responden yang berasal dari 4 desa terpilih yaitu desa Pasirmuncang Tonggoh, Bantrangsana, Cijurey, dan Pasirmuncang yang berada di Kecamatan Panyingkiran, Jawa Barat.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik petani mangga dan kegiatan usahatani petani mangga. Kemudian uji Wilcoxon *Chi-Square* digunakan untuk menganalisis hubungan antara perubahan iklim sebelum dan sesudah terjadi perubahan iklim terhadap kepemilikan jumlah pohon mangga. Untuk menganalisis kegiatan usahatani mangga yang terdampak oleh perubahan iklim dan cara petani mengatasinya digunakan analisis kualitatif dari hasil wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani Mangga

Karakteristik responden dalam penelitian dideskripsikan berdasarkan jenis kelamin, usia, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan pekerjaan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berdasarkan jenis kelamin yang terdapat pada Tabel 2 tidak terdistribusi secara merata, cenderung lebih banyak jenis kelamin pria dengan

persentase 86,7% dan wanita 13,3%. Secara keseluruhan berdasarkan usia responden berada pada usia produktif 20 - 40 tahun. Dengan jumlah 96,67% atau sebanyak 58 responden telah menikah dan 3,33% atau sebanyak 2 responden belum menikah. Pendidikan terakhir paling banyak di tingkat SD dengan persentase 75%. Hal ini membuktikan, dari 60 responden tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, namun tetap, terdapat 2 orang yang menyelesaikan pendidikannya di tingkat akademi/diploma. Di Kecamatan Panyingkiran dari 60 responden, 57 orang atau 95% dari jumlah responden berprofesi petani mangga sedangkan sisanya yaitu berprofesi bandar, tengkulak, dan Guru SMK.

**Tabel 2. Deskripsi Karakteristik Petani Mangga**

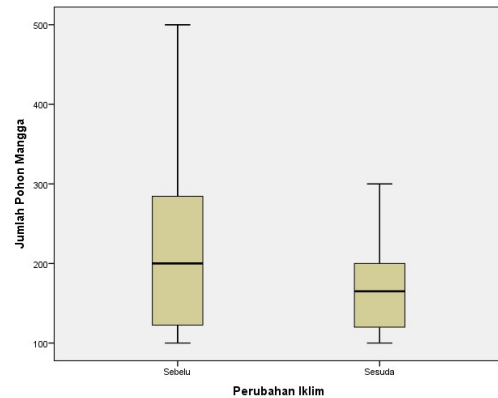
No.	Karakteristik	n	%
<b>A Jenis Kelamin</b>			
1	Pria	52	87
2	Wanita	8	13
<b>B Usia</b>			
1	20-30	14	23
2	31-40	10	17
3	41-50	16	27
4	51-60	10	17
5	61-70	4	7
6	>71	6	10
<b>C Status Pernikahan</b>			
1	Belum Menikah	2	3
2	Menikah	58	97
3	Janda	0	0
4	Duda	0	0
<b>D Tingkat Pendidikan</b>			
1	Tidak sekolah	2	3

No.	Karakteristik	n	%
2	SD	45	75
3	SMP	4	7
4	SMA	5	8
5	Akademi	2	3
6	Sarjana	0	0
7	Lainnya	2	4
<b>E Pekerjaan Utama</b>			
1	Petani Mangga	57	95
2	Pedagang	0	0
3	PNS	0	0
4	Lainnya	3	5

Sumber: Analisis data primer (2023)

### Karakteristik Usahatani Petani Mangga

#### Jumlah Pohon Mangga



**Gambar 1. Boxplot jumlah pohon mangga sebelum dan sesudah perubahan iklim**

Jumlah pohon mangga yang dimiliki oleh petani di Kecamatan Panyingkiran bervariasi. Menurut hasil olah data di atas bahwa mean dari jumlah pohon yang dimiliki petani sebelum perubahan iklim adalah 219 pohon sedangkan setelah adanya perubahan iklim adalah 169 pohon. Selanjutnya pada data median terlihat bahwa sebelum adanya perubahan iklim memiliki nilai 200 dan setelah perubahan iklim

memiliki nilai 165. Lalu, ada pun maximum value dari sebelum dan sesudah perubahan iklim dengan nilai berturut-turut adalah 500 dan 300 sedangkan untuk minimum value dari sebelum dan sesudah perubahan iklim memiliki nilai yang sama yaitu 100.

**Pendapatan Petani**

Pendapatan Petani adalah selisih antara pendapatan dan semua biaya, dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih, pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Putri, 2013).

**Tabel 3. Pendapatan Petani Mangga**

Pendapatan (Juta)	On-farm		Off-farm	
	n	%	n	%
Tidak Menjawab	0	0	32	53,33
5 – 49,9	18	30	22	36,67
50 – 99,9	30	50	0	0
100 - 149,9	4	6,67	0	0
150 – 199,9	0	0	0	0
200 – 249,9	4	6,67	6	10
> 250	4	6,67	0	0
Total	60	100	60	100
2	Wa nita	8	13	

Sumber: Analisis data primer (2023)

Kecamatan Panyingkiran sendiri memiliki mata pencaharian paling banyak yaitu petani, namun masih ada pula mata pencaharian lainnya yang menghasilkan pendapatan yang terbilang cukup. Menurut hasil olah data pada tabel 3

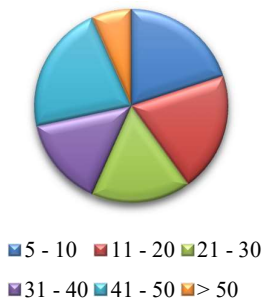
terlihat bahwa untuk pendapatan dari *on-farm* 18 responden petani dan 22 responden memiliki penghasilan 5 juta – 49,9 juta, 30 responden petani memiliki penghasilan 50 juta – 99,9 juta, 4 responden petani memiliki penghasilan 100 juta – 149,9.

Untuk pendapatan *off-farm*, empat responden petani dan 6 responden memiliki penghasilan 200 juta – 249,9 juta, dan 4 responden petani memiliki penghasilan . Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata penghasilan diatas 250 juta. Dari 60 responden yang 57 responden berprofesi petani memiliki rata-rata pendapatan 94 juta. Dari Tabel 3, petani yang tidak menjawab mengenai pendapatan *off-farm*-nya berarti mereka tidak memiliki kegiatan lain selain bertani. Petani ini persentasenya melebihi separuhnya tepatnya mencapai 53,33 persen.

**Lama Bertani Mangga**

Lamanya kegiatan bertani masyarakat di Kecamatan Panyingkiran terbagi atas 6 kategori, mulai dari 5 sampai dengan diatas 50 tahun. Dari 60 jumlah responden yang ada didapatkan hasil bahwa terdapat 12 responden yang telah menjalankan kegiatan bertani selama 5-10 tahun, 12 responden yang telah menjalankan kegiatan bertani

selama 11-20 tahun, 10 responden yang telah menjalankan kegiatan tani selama 21-30 tahun, 9 responden yang telah menjalankan kegiatan bertani selama 31-40 tahun, 13 responden yang telah menjalankan kegiatan bertani selama 41-50 tahun, dan 4 responden yang telah menjalankan kegiatan bertani diatas 50 tahun.



**Gambar 2. Deskripsi Lama Pengalaman Usahatani Mangga Responden**

Hal tersebut menunjukkan bahwa responden yang telah menjalankan kegiatan bertani selama 41-50 tahun menjadi mayoritas sehingga petani di Kecamatan Panyingkiran cenderung telah menjalankan kegiatan bertaninya dalam jangka waktu yang cukup lama. Selain itu jumlah petani berdasarkan kategori lama bertani tidak menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan kecuali pada rentang diatas 50 tahun. Melihat para responden yang sudah bertani dalam jangka waktu yang lama, menunjukkan bahwa para responden tersebut sudah berada pada umur yang cukup tua atau sudah berada

di ambang usia produktif.

### **Analisis Uji Hubungan Perubahan Iklim Terhadap Jumlah Pohon Mangga**

Untuk mengetahui hubungan perubahan iklim terhadap jumlah pohon mangga maka diperlukan uji mengenai pengaruh terhadap 2 variabel tersebut. Hipotesis dalam kasus tersebut adalah :

$H_0$  : Tidak adanya hubungan perubahan iklim terhadap jumlah pohon mangga di Kecamatan Panyingkiran.

$H_1$  : Adanya hubungan perubahan iklim terhadap jumlah pohon mangga di Kecamatan Panyingkiran.

Berdasarkan hipotesis diatas, maka perlu dilakukan analisis jumlah pohon mangga sebelum dan sesudah terjadinya perubahan iklim. Hasil analisisnya tersaji pada Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Uji Hubungan Perubahan Iklim Terhadap Jumlah Pohon Mangga**

Variabel	Jumlah Pohon	Asymp Sig. (2-tailed)	Ket.
Jumlah Pohon Sebelum Perubahan Iklim	96	0,026	Ada Hubungan
Jumlah Pohon Sesudah Perubahan Iklim	115		

Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) bernilai 0,026. Karena nilai 0,026



$< 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima, artinya adanya hubungan perubahan iklim terhadap jumlah pohon mangga di Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat.

### **Kegiatan yang Terdampak oleh Perubahan Iklim dan Cara Menanggulangnya**

Perubahan iklim adalah perubahan signifikan pada iklim, suhu udara dan curah hujan. Hal ini disebabkan oleh naiknya temperatur bumi akibat dari peningkatan konsentrasi gas rumah kaca pada atmosfer bumi. Berdasarkan Adger (dalam Triani & Ariffin, 2019) Perubahan iklim terjadi di Indonesia dan berdampak pada wilayah pertanian dan Kawasan pesisir.

Kegiatan yang paling dipengaruhi oleh adanya perubahan iklim yaitu kegiatan sistem budidaya, kegiatan pemeliharaan, serta kegiatan pemasaran dan budidaya, Perubahan iklim yang dirasakan mulai terjadi pada tahun 2010 yang mengakibatkan perubahan besar pada curah hujan dan jadwal hujan yang tidak teratur. Kemudian, perubahan iklim yang terjadi pada rentang tahun 2013-2015 Menurut (Chaerudin et al., 2020) produktivitas memiliki dua dimensi. Dimensi pertama adalah efektivitas yang

mengarah pada pencapaian target berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu. Yang kedua yaitu efisiensi yang berkaitan dengan upaya membandingkan input dengan realisasi penggunaan atau bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan. Selain itu Menurut Mubyarto (dalam Arimbawa & Widanta, 2017), menguraikan beberapa faktor yang mempengaruhi produksi dalam pertanian diantaranya tanah, modal dan tenaga kerja.

Perubahan iklim ini mengganggu produktivitas petani Mangga dengan memberikan pengaruh kepada perubahan siklus panen, pembungaan dan pematangan yang sulit, banyaknya hama, penggunaan banyak obat, pemeliharaan yang sulit, sehingga mengakibatkan jumlah dan kualitas produksi mangga yang tidak maksimal dan menurun. Hal tersebut mengakibatkan gagal panen dan hasil yang tidak sesuai dengan modal sehingga berdampak pada banyaknya hutang yang harus dibayar oleh petani mangga tersebut. Selanjutnya, pada tahun 2016, perubahan iklim berdampak kepada proses pemeliharaan pohon mangga yang harus lebih intens dan modal yang dikeluarkan harus lebih besar untuk mengatasi permasalahan di tahun sebelumnya dan mengantisipasi agar

tidak terjadi di tahun tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut, petani melakukan beberapa langkah atau strategi terhadap pohon mangga yang mereka tanam. Sebagian besar dari mereka lebih banyak menggunakan obat-obatan (fungisida, pestisida, obat anti rontok, obat anti busuk) dan meracik ramuan organik sendiri yang kemudian diberikan secara intensif dan sesuai kebutuhan kepada pohon mangga. Kemudian ada dua petani yang menanam tanaman lain untuk menutupi biaya sehari-hari.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, Kecamatan Panyingkiran sendiri memiliki mata pencaharian paling banyak yaitu petani dengan masyarakat yang telah menjalankan kegiatan bertani selama 41-50 tahun menjadi mayoritas sehingga petani di Kecamatan Panyingkiran cenderung telah menjalankan kegiatan bertaninya dalam jangka waktu yang cukup lama. Lalu, Kegiatan yang paling dipengaruhi oleh adanya perubahan iklim yaitu kegiatan sistem budidaya, kegiatan pemeliharaan, serta kegiatan pemasaran dan budidaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan perubahan iklim terhadap jumlah pohon mangga di

Kecamatan Panyingkira, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, L. V., Nurlena, N., & Gusnadi, D. (2021). Pemanfaatan Kulit Mangga Gedong Gincu Sebagai Substitusi Tepung Tapioca Pada Produk Kolak Biji Salak (candil). *EProceedings of Applied Science*, 7(5).
- Anugrah, I. S. (2009). *Mendudukkan komoditas mangga sebagai unggulan daerah dalam suatu kebijakan sistem agribisnis: upaya menyatukan dukungan kelembagaan bagi eksistensi petani*.
- Arimbawa, P. D., & Widanta, A. (2017). Pengaruh Luas Lahan, Teknologi, dan Pelatihan Terhadap Pendapatan Petani Padi Dengan Produktivitas Sebagai Variabel intervening Di Kecamatan Mengwi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(8), 1601–1627.
- Budirokhman, D. (2014). Pengaruh Penggunaan Pupuk Organik Chitosan Dan Dosis Pupuk Kandang Terhadap Produktivitas Tanaman Mangga (*Mangifera indica* L.) Kultivar Gedong Gincu. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 12(3), 13–22.
- Chaerudin, A., Rani, I. H., & Alicia, V. (2020). *Sumber daya manusia: pilar utama kegiatan operasional organisasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hidayati, I. N., & Suryanto, S. (2015). Pengaruh perubahan iklim terhadap produksi pertanian dan strategi adaptasi pada lahan rawan kekeringan. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 16(1), 42–52.
- Mehta, I. (2017). History of mango– ‘King of fruits.’ *International*

- Journal of Engineering Science Invention*, 6(7), 20–24.
- Natawidjaja, R. S., Sulistiowaty, L., Kusno, K., Aryani, D., & Rachmat, B. (2017). Analisis Preferensi, Kepuasan, dan Kesiediaan Konsumen Membayar Beras Di Kota Bandung.
- Putri, I. C. K. (2013). Analisis Pendapatan Petani Kakao Di Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4).
- Rasmikayati, E., & Djuwendah, E. (2015). Dampak perubahan iklim terhadap perilaku dan pendapatan petani (the impact of climate change to farmers' behavior and revenue). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 22(3), 372–379.
- Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2018). Confirmatory Factor Analysis: Faktor-Faktor Penentu Agribisnis Mangga Di Kabupaten Majalengka Berdasarkan Penguasaan Lahannya. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 4(1).
- Rasmikayati, E., Purnama, M. D. Z., Renaldi, E., Tridakusumah, A. C., & Saefudin, B. R. (2021). Akses pasar mangga dan faktor yang memengaruhinya (studi komparatif antara Kecamatan Greged dan Japara). *Jurnal Pertanian Agros*, 23(2), 347–368.
- Rasmikayati, E., Sulistyowati, L., Karyani, T., & Saefudin, B. R. (2018). Dinamika Perilaku Agribisnis Petani Mangga Di Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon. *Paradigma Agribisnis*, 1(1), 14–26.
- Rasmikayati, E., Fauziah, Y. D., Trimo, L., Kusumo, R. A. B., & Saefudin, B. R. (2021). Analisis Karakteristik Konsumen Produk Olahan Mangga Ditinjau Dari Aspek Demografis, Geografis, Psikografis Serta Perilaku Konsumen Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1618. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i2.5539>
- Santoso, A. B., Ji, B. P. T. P. M., & Tiga, C. H. R. S. R. (2016). Pengaruh perubahan iklim terhadap produksi tanaman pangan di Provinsi Maluku.
- Triani, F., & Ariffin, A. (2019). Dampak variasi iklim terhadap produktivitas mangga (*Mangifera indica*) di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. *Plantropica: Journal of Agricultural Science*, 4(1), 49–56.